

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam skripsi ini peneliti melakukan penelitian tentang perilaku konsumtif pada tradisi *karjâ* (pesta pernikahan) yang terjadi di Madura khususnya di Desa Tanah Merah Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep dengan menggunakan studi fenomenologi. Peneliti mengambil lokasi Madura karena pulau ini merupakan pulau yang kental dengan tingkat keregiliusannya dan kaya akan berbagai ragam tradisi, adat, kebudayaan, kesenian dan lain sebagainya. Tradisi *karjâ* sendiri juga sudah menjadi fenomena di pulau yg terkenal dengan sebutan pulau garam ini khususnya di Kabupaten Sumenep.

Salah satunya tradisi *karjâ* atau pesta pernikahan tersebut yang ada di Madura yang menurut peneliti ada hal unik dan menarik seperti yang sudah dijelaskan di atas dalam pelaksanaan tradisi *karjâ* tersebut yaitu yang sudah menjadi fenomena yang dilakukan secara meriah sebagaimana yang terjadi di Desa Tanah Merah sedangkan jika dilihat dari segi perekonomian masyarakatnya mayoritas ekonominya menengah dan menengah kebawah, unsur perilaku konsumtif juga bisa menjadi penyebab tradisi *karjâ* tersebut dilaksanakan secara meriah.

Karena dalam pelaksanaan tradisi *karjâ* tidak hanya sekedar melaksanakan tradisi yang sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang, namun terdapat unsur-unsur lain yang ada di dalam tradisi *karjâ* tersebut misalnya seperti perayaannya yang terlalu di besar-besarkan, sehingga dalam perayaan *karjâ* terjadilah perilaku konsumtif yang dalam hal ini ada beberapa sebab semisal perilaku konsumtif ini terjadi karena sudah menjadi gaya hidup yang konsumtif dalam tujuan status sosial, hirarki (strata sosial), dan lain sebagainya.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ribuan pulau dan corak budaya yang sangat beragam dari satu budaya terhadap budaya yang lainnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang sejarah kebudayaan, letak geografis, dan keadaan alam. Salah satu contoh dari corak kebudayaan yaitu

tradisi. Dimana tradisi pada dasarnya memiliki arti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lampau atau nenek moyang. Salah satunya tradisi acara pernikahan yang berbeda-beda yang ada di Indonesia. Dimana dalam penyelenggaraan pesta pernikahan yang beragam seperti ada tradisi *karjâ* untuk etnis Madura terutama Madura ujung timur yaitu Kabupaten Sumenep.

Sebelum memahami tradisi *karjâ* perlu kita pahami terlebih dahulu apa itu tradisi. Tradisi adalah keseluruhan benda material yang berasal dari gagasan masa lalu namun benar-benar masih ada pada masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disisi lain tradisi hanya warisan apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu, seperti dikatakan oleh Shills dalam (Sztompka, 2008: 70)

Dari pernyataan Shills di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia baik objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Jadi, tradisi tidak hanya berbentuk dalam hal ritual saja namun, tradisi juga dapat berbentuk properti atau alat.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan tradisi merupakan suatu warisan dari nenek moyang yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dan hal tersebut masih ada sampai sekarang. Misalnya seperti yang peneliti jelaskan di atas bahwa ada banyak contoh tradisi yang masih bertahan hingga saat ini, dan setiap daerahpun memiliki berbagai macam tradisi yang berbeda-beda. Seperti halnya tradisi yang ada di Madura. Dilihat dari tradisi kesenian yang ada di Madura yaitu ada *kalenengan*, *saronen*, kerawitan dll, tradisi ritual semisal *nyekar* ke makam para leluhur, *sadheren*, dan lain berikutnya .

Menurut budayawan Madura bapak Zawawi dalam Memandang Madura, sangat erat sekali dengan keislaman, kesenian, dan kebudayaannya, hal tersebut pada akhirnya adalah memandang Indonesia, yang juga sarat dengan keislaman, kesenian, dan corak umum kebudayaannya. Pergumulan atau dinamika islam di Madura, adalah pergumulan keislaman, islam di Madura adalah perbedaan orientasi kebudayaan suatu masyarakat yang sesungguhnya relatif hegemoni, yaitu orientasi keislaman disatu sisi dan

orientasi kemaduraan disisi lain. Yang pertama sejauh mungkin mengaju pada sumber-sumber (kebudayaan) islam; yang kedua mengacu pada tradisi “asli” Madura tradisi yang steril dari pengaruh kebudayaan islam.

Artinya didalam suatu budaya yang ada di Madura memiliki dua acuan yang berbeda yaitu yang pertama budaya yang ada di Madura bisa berasal dari sumber-sumber kebudayaan islam, seperti contoh tradisi maulid nabi, *rebbuh bekkasen* (malam rabu terakhir pada bulan maulid nabi), *molang areh* (acara akikah anak) dll. Sedangkan acuan yang kedua memang murni tradisi asli Madura seperti tradisi *nyadar* (selamatan garam), *kalenengan*, *karjâ* (pesta pernikahan) tersebut.

Karjâ merupakan istilah Madura yang memiliki makna pesta pernikahan atau perkawinan yang ada di Madura. Dan mayoritas pada tradisi *karjâ* ini dilaksanakan secara meriah khususnya yang ada di Desa Tanah Merah Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Dimana pernikahan merupakan suatu hal yang sakral bagi setiap manusia. Sedangkan masyarakat Desa Tanah Merah berpegang teguh pada anjuran agama bahwa dalam islam mengadakan pesta pernikahan hukumnya yaitu sunnah muakkad, sunnah yang diutamakan. Namun sayang dalam kesunnahan tersebut tidak dijelaskan secara terperinci bagaimana seharusnya pesta pernikahan seperti apa yang harus diadakan. Sehingga dari hal tersebut menimbulkan banyak corak tradisi yang bermacam-macam dalam pelaksanaan pesta pernikahan.

Koentjaraningrat dalam Dwikayana (2014:58) memandang perkawinan sebagai pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksualnya. Selain mengatur kehidupan seksual, pernikahan memberi ketentuan hak, kewajiban, serta perlindungan terhadap anak-anak dari hasil perkawinan. Bahkan perkawinan juga bermanfaat sebagai media pemeliharaan pada kebudayaan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa dalam perkawinan juga bermanfaat sebagai media pemeliharaan kebudayaan dan tradisi. Seperti halnya tradisi yang ada di Desa Tanah Merah Kecamatan Saronggi yaitu tradisi *karjâ* dimana dalam merayakan acara pernikahan dilakukan secara meriah dengan istilah Madura *ghe'-nangghe'* (mengundang

beberapa hiburan). Namun tradisi *karjâ* (pesta pernikahan) juga bisa sebagai media menunjukkan status sosial dalam masyarakat.

Acara pernikahan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat berpengaruh dan cukup penting bagi masyarakat. Adapun setiap daerah memiliki adat, tradisi dan budaya tersendiri dalam merayakan pesta pernikahan termasuk salah satunya pada acara pesta pernikahan yang ada di Madura yang tentunya memiliki ciri khas tertentu. Adapun Madura yang memang dikenal kental dengan masalah keregiliusannya dan budayanya yang beragam sebagaimana yang diungkapkan oleh pak D Zawawi Imron di atas.

Penyelenggaraan acara pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang sangat penting dalam adat istiadat masyarakat Sumenep. Salah satunya acara pesta pernikahan atau dengan istilah Madura masyarakat menyebutnya *karjâ* yang dilakukan oleh masyarakat Madura khususnya masyarakat Desa Tanah Merah selalu dirayakan secara mewah dan meriah serta memiliki ciri khas tersendiri, penyelenggaraan tersebut tidak memandang kondisi ekonomi masyarakatnya yang rata-rata menengah dan menengah ke bawah, karena semua lapisan masyarakatnya akan melaksanakan tradisi *karjâ* tersebut secara besar-besaran bilamana menikahkan anaknya terutama anak perempuannya karena hal tersebut dapat mengangkat status sosialnya dalam masyarakat.

Salah satu teori post modern, masyarakat konsumen yaitu dimana masyarakatnya melakukan sesuatu yang berlebihan, artinya tidak menyesuaikan dengan kebutuhannya melainkan berdasarkan keinginannya, baik secara finansial, materi, maupun non materi menggunakan alat konsumen maupun tidak. Misalnya saat ini masyarakat kapitalis lebih senang berbelanja di mall (pasar modern) dari pada dipasar tradisional dengan harga yang tentunya lebih tinggi atau bisa dua kali lipat dari pada barang yang ada dipasar tradisional dengan kualitas barang yang sama. Hal ini biasa disebut dengan budaya konsumerisme. Selain contoh tersebut dalam masyarakat konsumen tidak hanya yang tentang berbelanja saja namun hal tersebut dapat dihubungkan dengan sesuatu yang tidak pada tempatnya artinya sesuatu yang tidak menjadi kebutuhan namun hal tersebut dianggap kebutuhan bagi masyarakat ataupun individu.

Disadari atau tidak, dalam masyarakat Indonesia saat ini juga terdapat suatu kecenderungan untuk menjadi masyarakat konsumeris. Hal ini dapat dilihat dari gaya berpakaian, telepon genggam yang digunakan, serta mobil yang dikendarai, dianggap dapat mempresentasikan status sosial tertentu. (Pawanti, 2013)

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa masyarakat konsumeris atau masyarakat konsumtif salah satunya dapat dilihat dengan cara mereka mempresentasikan status sosial, dalam mempresentasikan status sosial ini tidak hanya tentang mobil yang dikendarai namun dapat seperti pada acara tradisi *karjâ* ini, dalam pelaksanaannya pesta pernikahan yang dilaksanakan secara meriah ini tidak hanya sekedar mempertahankan budaya namun ada unsur-unsur lain yang terdapat didalam tradisi *karjâ* salah satunya faktor status sosial yakni dimana masyarakatnya jika tidak melaksanakan *karjâ rajah* akan merasa malu.

Adapun dalam acara pesta pernikahan Madura (tradisi *karjâ*) yang ada di Sumenep khususnya Desa Tanah Merah dilakukan secara mewah diluar kebutuhan tuan rumah. Salah satunya dapat dilihat kemeriahan serta hiburan yang dilaksanakan dalam pesta pernikahan (tradisi *karjâ*) tersebut yang dimeriahkan oleh beberapa hiburan dimulai dari hiburan yang bersifat tradisional sampai hiburan modern. Seperti salah satunya elekton, orkes dangdut, gambus, *tandhe'*, *tayub*, *ludruk*, *jeren kencak*, kerawitan dan lain sebagainya. Sehingga acara pernikahan yang ada di Desa Tanah Merah Kecamatan Saronggi meriah dan terkesan sudah menjadi kewajiban. Dimana sebenarnya walaupun tidak mengundang beberapa hiburan tersebut pernikahan pasangan mempelai akan tetap sah selama memenuhi syarat-syarat nikah dalam islam.

Selain *ghe'-tanghe'* atau hiburan yang peneliti sebutkan di atas, *saweran* dan *tengka* (beras dan amplop yang dibawa oleh para undangan sudah menjadi tradisi tersendiri bagi masyarakat Desa Tanah Merah) serta *bhen- gibhen* (barang-barang yang dibawa oleh *pangantan lake'* untuk sang istri namun bukan termasuk mahar, melainkan hanya seserahan) tidak bisa

lepas dari serangkaian acara pernikahan yang tidak kalah mewahnya dari hiburan-hiburan yang disuguhkan oleh tuan rumah.

Masyarakat sangat antusias dalam merayakan acara pernikahan (*karjâ*) walaupun sebagian ada masyarakat yang kondisi ekonominya berkecukupan atau menengah kebawah. Dan seakan hal tersebut tidak menjadi beban dalam merayakan rangkaian acara pesta pernikahan (*karjâ*) yang meriah tersebut baik bagi tuan rumah (*shohibul hajat*) maupun bagi undangan yang hadir. Desa Tanah Merah sendiri terletak di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, di Desa Tanah Merah hanya ada dataran tinggi atau pegunungan terdiri dari lima dusun dengan mayoritas masyarakatnya petani dan buruh gudang jika di presentasikan sebagai berikut 71,47%, buruh 18,44%, PNS 9,42%, dan jasa 0,67% data ini didapat langsung dari kepala Desa Tanah Merah. Sebagaimana gambar berikut :

Gambar 1.1
Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanah Merah



Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi fenomenologi untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan fenomena yang terjadi pada tradisi *karjâ* di Desa Tanah Merah tanpa harus menganalisisnya yaitu cukup hanya dengan menggambarkan fenomena yang ada di lapangan. Dan tradisi *karjâ* sendiri sudah menjadi fenomena yang ada di Madura. Dari latar belakang di atas peneliti dapat menyimpulkan judul skripsi yaitu “Perilaku Konsumtif Pesta Pernikahan (Studi Fenomenologi pada Tradisi *Karjâ* di Desa Tanah Merah Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah:

Bagaimana perilaku konsumtif pada tradisi *karjâ* di Desa Tanah Merah Kec Saronggi Kab Sumenep?

1.3 Tujuan penulisan

Adapun Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

Untuk mengetahui perilaku konsumtif pada tradisi *karjâ* (acara pesta pernikahan) di Desa Tanah Merah Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai aktifitas akademis penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti maupun masyarakat baik secara teoritis dan praktis :

A. Manfaat secara teoritis :

- Secara teoritis penelitian ini sangat berguna untuk menambah *keilmuan* ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu sosial, budaya, seni, tradisi dll dalam rangka pengembangan kapasitas dan potensi diri.
- Sebagai penambah wacana keilmuan tentang perilaku konsumtif, budaya konsumerisme, status sosial dan tradisi *karjâ* di Desa Tanah Merah Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
- Menjadi referensi dalam keilmuan sosiologi dalam penelitian berikutnya khususnya penelitian tentang budaya dan tradisi.

B. Manfaat secara Praktis :

- Implementasi ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh dari bangku kuliah.
- Sebagai bahan untuk mengetahui acara pesta pernikahan Madura, fenomena yang terjadi pada tradisi acara pesta pernikahan madura dan perilaku konsumtif yang terjadi pada

tradisi *karjâ* di Desa Tanah Merah Kecamatan Saronggi,
Kabupaten Sumenep.